

Resiliensi Sosial Eks Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam Menghadapi Tantangan Degenerasi Petani

Social Resilience of Former Indonesian Migrant Workers (PMI) in Facing the Challenges of Farmer Degeneration

Hadi Iskandar

Universitas Indonesia, Depok
Email: hadi.iskandar@ui.ac.id
(Diterima 26-03-2025; Disetujui 01-07-2025)

ABSTRAK

Degenerasi petani menjadi tantangan integrasi masyarakat pertanian di Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu akibat tingginya aktifitas migrasi penduduk usia muda untuk meningkatkan status ekonomi dan sosialnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam terkait resiliensi sosial pada eks Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam menghadapi tantangan degenerasi petani. Konsep resiliensi sosial digunakan untuk mengeksplorasi tindakan sosial eks PMI dalam menjaga integrasi sistem sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, degenerasi petani memberikan tantangan pada sistem sosial seperti komposisi struktur kelas sosial yang tidak ideal, lunturnya nilai gotong royong, dan kelangkaan tenaga kerja petani buruh. Kedua, tindakan sosial eks PMI memberikan dampak pada sistem sosial seperti eksistensi kelas menengah, penguatan hubungan patron-klien, dan alternatif modal penghidupan masyarakat. Ketiga, secara analitis tindakan sosial eks PMI merupakan pola adaptasi dari tantangan degenerasi petani sehingga reintegrasi sosial tetap terjadi meskipun status quo sistem sebelumnya mulai meluntur.

Kata kunci: Resiliensi Sosial, Sistem Sosial, Pekerja Migran Indonesia (PMI), Degenerasi Petani

ABSTRACT

Farmer degeneration becomes a challenge for the integration of the farming community in Tanjakan Village, Krangkeng District, Indramayu Regency due to the high migration activity of young people to improve their economic and social status. This article aims to analyze in more depth the social resilience of former Indonesian Migrant Workers (PMI) in facing the challenges of farmer degeneration. The concept of social resilience is used to explore the social actions of former PMI in maintaining the integration of their social system. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study show that: First, farmer degeneration poses challenges to the social system such as the composition of the non-ideal social class structure, the fading of mutual cooperation values, and the scarcity of farmer labor. Second, the social actions of former PMI have an impact on the social system such as the existence of the middle class, strengthening of patron-client relationships, and alternative livelihood capital for the community. Third, analytically, the social actions of former PMI are a pattern of adaptation to the challenges of farmer degeneration so that social reintegration continues to occur even though the status quo of the previous system has begun to fade.

Keywords: Social Resilience, Social System, Indonesian Migrant Workers (PMI), Farmer Degeneration

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis perekonomian Nasional. Sektor ini menyumbang sebagian besar produk domestik bruto, menghasilkan pendapatan ekspor yang signifikan, dan menciptakan jutaan lapangan kerja bahkan dianggap sebagai tulang punggung perekonomian negara (Hidayah et al., 2022). Kontribusi terhadap total tingkat penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor ekonomi lainnya merupakan yang terbesar dengan angka 36,46 juta orang pada Agustus tahun 2023. Jumlah ini merupakan 26,07% dari jumlah tenaga kerja Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023). Namun, jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian berfluktuasi dari tahun ke tahun bahkan persentasinya berkurang 1,37% jika dibandingkan dengan tahun 2020 (27,44%) (Kementerian Pertanian, 2020).

Degenerasi petani atau minimnya tingkat regenerasi petani muda, menimbulkan masalah produktifitas dan kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian (Fariza et al., 2022). Hal ini senada dengan yang terjadi di Kabupaten Indramayu yang mengalami penurunan produktifitas padi sebesar 79.420 ton pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023 (BPS Jabar, 2024) serta tingginya angkatan kerja yang tidak berminat di sektor pertanian sebesar 63% (Bappeda Indramayu, 2019).

Aktivitas migrasi masyarakat pertanian menjadi salah satu faktor permasalahan regenerasi petani (Oktafiani et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya generasi muda yang memilih untuk meninggalkan desa demi mencari peluang kerja yang lebih menjanjikan di sektor industri dan jasa. Perpindahan ini tidak hanya mengurangi jumlah petani muda yang terlibat dalam kegiatan pertanian, tetapi juga mengakibatkan hilangnya pengetahuan dan keterampilan tradisional yang penting untuk keberlanjutan sektor pertanian. Selain itu, rendahnya minat generasi muda untuk berkarir di bidang pertanian sering kali dipicu oleh persepsi bahwa pekerjaan di sektor ini kurang menguntungkan dibandingkan dengan profesi lainnya (Ibrahim et.al, 2023).

Indramayu memiliki statistik yang tinggi dengan menempati posisi pertama di Jawa Barat dengan jumlah 12.794 pekerja migran internasional pada tahun 2022 (Open Data Jabar, 2022). Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia (Kepala Badan Perlindungan PMI RI, 2023). Motif PMI dari Indramayu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah ekonomi, di mana banyak individu mencari peluang kerja yang lebih baik dan gaji yang lebih tinggi di luar negeri. Selain itu, program pemerintah yang mendukung migrasi tenaga kerja juga berperan penting, dengan menyediakan pelatihan dan pendidikan untuk mempersiapkan calon PMI (Zulfan & Aan, 2023).

Penurunan minat sebagai petani, hilangnya pengetahuan dan keterampilan tradisional pertanian, serta tingginya PMI bagi angkatan kerja muda di Indramayu mengindikasikan ancaman terhadap eksistensi sektor pertanian yang selama ini dibangun. Namun, peneliti melihat kajian mengenai masalah atau ancaman sosial sektor pertanian perlu dilihat pada aspek yang paling mendasar yakni sistem sosialnya. Sebab, pertanian sebagai lembaga yang terbentuk sejak zaman neolitikum (Arifien et.al, 2022) dan hingga saat ini masih ada pasti memiliki mekanismenya sendiri untuk mempertahankan integrasi sistem sosialnya.

Dalam kajian sosiologi kontemporer, mekanisme mempertahankan integrasi sistem sosial tersebut disebut sebagai resiliensi sosial. Resiliensi sosial merupakan kemampuan relasional para agen untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sistem sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar (Kinseng, 2019). Aspek sosiologis dalam konsep resiliensi sosial terletak pada makna kata "sosial" itu sendiri. Menurut Rothstein (2005), istilah "sosial" menunjukkan relasi antara individu atau kelompok manusia dengan individu atau kelompok lainnya. Definisi resiliensi sosial yang memasukkan relasi sosial ini telah disampaikan oleh Cacioppo (2011) dan Keck & Sakdapolrak (2013). Penekanan pada aspek interaksi antar individu ini sebenarnya sudah diberikan oleh Max Weber dalam definisinya tentang tindakan sosial. Menurut (Weber, 1978), tindakan disebut "sosial" jika tindakan tersebut diorientasikan terhadap orang lain serta memiliki makna.

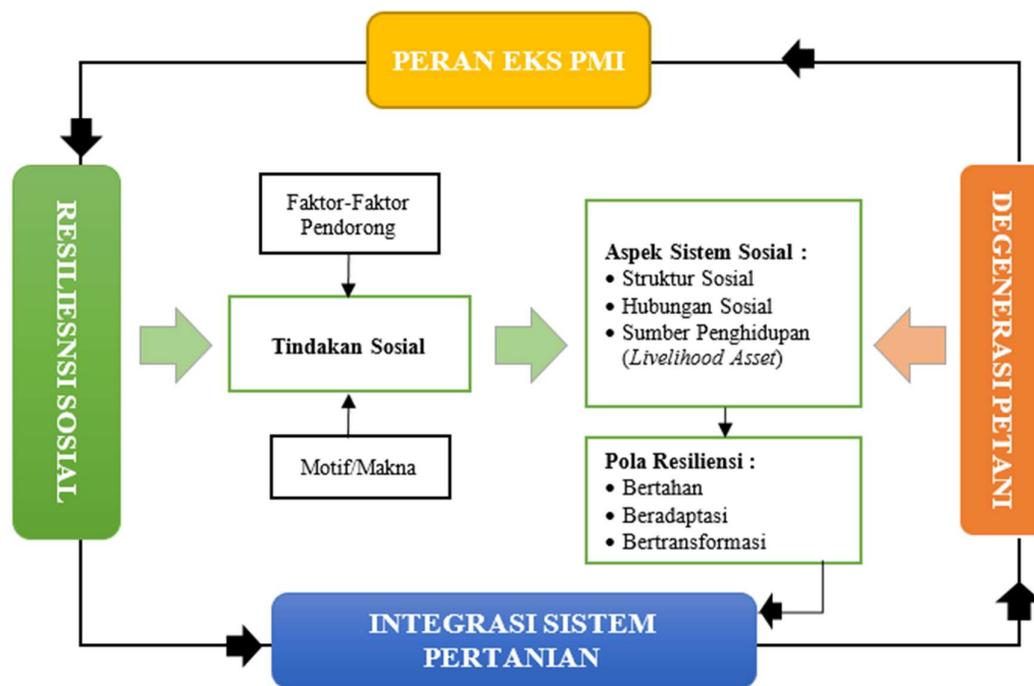
A.L. Kroeber & Talcott Parsons (1958: 1-2) menyatakan bahwa sistem sosial adalah sistem interaksi relasional di antara individu-individu dan kolektivitas. Dalam konteks masyarakat pertanian sistem sosial merupakan jaringan kompleks yang mencakup berbagai aspek diantaranya 1) struktur sosial yang terbagi berdasarkan kepemilikan lahan dan peran dalam proses produksi seperti juragan pemilik tanah, petani penggarap, dan buruh tani (Rinardi et al., 2022). Lebih spesifik BPS membaginya berdasarkan kepemilikan/pengelolaan lahan yaitu *petani Juragan* lebih dari 2 hektar, *petani menengah* antara 0,5-2 hektar, *petani gurem* kurang dari 0,5 hektar, dan *petani buruh* tidak memiliki lahan yang diberdayakan tenaganya; 2) hubungan kerja antar petani seperti gotong royong atau patron klien (Astuti, 1993); dan 3) peran modal atau modal sumber penghidupan (*livelihood asset*) dalam mendukung aktifitas pertanian seperti modal manusia, modal sosial, modal finansial, modal alam, dan modal fisik (Ellis, 2000).

Hal yang menjadi perhatian penting dari konsep ini adalah upaya mempertahankan integrasi tersebut bukanlah untuk menjaga status *quo* tetapi bersifat adaptif sesuai dengan perubahan yang terjadi (Kinseng, 2019). Menempatkan masalah degenerasi petani akibat tingginya angka PMI, perlu analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah tindakan tersebut bertujuan untuk

berhenti dan berpindah ke sektor lain (disintegrasi) atau mengarah kepada pola adaptasi angkatan kerja muda antara realistas sosial-ekonomi saat ini dengan kebutuhan sistem sosial pertanian.

Kondisi seirama ketika peneliti melihat PMI yang sedang maupun telah selesai merantau secara khusus jutra berkontribusi dalam berjalannya sistem sosial pertanian seperti melakukan aktifitas “*Gadai Sawah, Beli Sawah, Sewa Sawah, Jasa Sewa Teknologi/Alat Produksi Pertanian, Modal atau Pijaman Usaha Pertanian, dsb*” dibandingkan menggunakan modal ekonomi dari hasil kerja sebagai pekerja migran untuk sektor lainnya. Hal demikian, tidak terlepas dari relasi PMI dengan sistem sosial pada masyarakat tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas resiliensi masyarakat pertanian diantaranya penelitian dari Syahrani et al. (2024) mengenai resiliensi masyarakat pertanian dalam menghadapi perubahan iklim, seperti yang dilakukan di Kampung Pucangsawit, Surakarta, menunjukkan bagaimana program mitigasi dan adaptasi dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim. Azzahra (2023), tentang analisis modal dan resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Karawang, menyoroti pentingnya lima jenis modal (alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial) dalam membangun kapasitas resiliensi petani di tengah krisis seperti pandemi COVID-19. Serta studi Febrizki & Luthfi (2022) tentang petani garam di Desa Kedung Malang, Jepara, mengungkapkan bagaimana petani dapat mempertahankan usaha mereka melalui jaringan sosial yang kuat dan strategi adaptasi terhadap kondisi cuaca yang tidak menentu.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Resiliensi Sosial Eks Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam Menghadapi Tantangan Degenerasi Petani (Tinjauan Literatur oleh Peneliti, 2025)

Berbeda dengan studi sebelumnya yang menganalisis resiliensi sosial pada ancaman yang bersifat alam (iklim, cuaca, dan virus), penelitian ini berfokus pada ancaman yang bersifat sosial yaitu degenerasi petani akibat aktifitas migrasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui potensi agen masyarakat pertanian terkhusus eks PMI dalam upaya melakukan relasi sosial dengan sistem sosial yang ada. Sehingga kebaruan dari penelitian ini memberikan kejelasan mengenai hubungan PMI terhadap masalah degenerasi petani serta mekanisme resiliensi sosial yang dilakukan eks PMI dalam menjaga sistem pertanian.

Penelitian ini secara khusus dirancang dengan tiga tujuan utama yaitu: *pertama*, menjelaskan degenerasi petani dan ancaman terhadap integrasi sistem sosial pada masyarakat di desa Tanjakan kabupaten Indramayu; *kedua*, tindakan sosial eks PMI terhadap sistem sosial masyarakat pertanian desa Tanjakan kabupaten Indramayu; *ketiga*, menganalisis resiliensi sosial yang dilakukan eks PMI

dalam menjaga integrasi sistem sosial pada masyarakat pertanian di desa Tanjakan kabupaten Indramayu.

Ketiga tujuan utama tersebut mengerucut kepada hasil resiliensi sosial berupa integrasi sistem sosial untuk mencapai titik *equilibrium* yang baru. Proses tersebut tidak selalu bertujuan menghilangkan ancaman yang ada dalam hal ini adalah degenerasi petani. Sistem pertanian mungkin saja menemukan mekanisme yang baru secara kualitatif tanpa melihat penurunan kuantitas petani. Dengan demikian, tujuan dan hipotesis tersebut terjawab dalam penelitian ini yang judul “Resiliensi Sosial Eks Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam Menghadapi Tantangan Degenerasi Petani”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kasus, sebuah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kehidupan nyata dalam konteks sosial tertentu yang melibatkan pengumpulan data secara rinci dan komprehensif dari berbagai sumber informasi (Creswell, 2014). Studi kualitatif ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis literatur. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam konteks penelitian (Djaelani, 2013).

Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan eks PMI terhadap masalah degenerasi petani dan proses resiliensi sosial yang dilakukannya. Sementara itu kajian dokumen atau literatur digunakan untuk mengetahui kajian tentang PMI dan pertanian yang selama ini ada dalam ruang diskursus ilmiah. Narasumber dalam penelitian secara *purposive* dipilih yaitu pemangku desa, tokoh masyarakat dan eks PMI dalam beberapa latar belakang status sosial keluarga (sebelum menjadi PMI) yang berbeda di Desa Tanjakan, Kabupaten Indramayu, Provisini Jawa Barat. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama bulan Januari tahun 2025.

Tabel 1. Tujuan dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian.

Fokus/Tujuan Penelitian	Subjek Penelitian	Informan	Waktu Wawancara	Instrumen Pengumpulan Data
Degenerasi petani dan ancaman terhadap integrasi sistem sosial masyarakat pertanian	Tokoh masyarakat (petani senior) dan pemangku desa	- Syahidin (Tokoh Masyarakat/Petani Senior) - Elung (Sekretaris Desa)	4 dan 5 Januari 2025	Wawancara mendalam dan studi literatur
Tindakan sosial eks PMI dalam sistem sosial masyarakat pertanian	Eks PMI dengan ragam latar belakang status sosial keluarga yang berbeda	- Asep dan Affandi (petani menengah) - Hartono/Tono dan Warnita (petani gurem)	11 & 12 Januari 2025	Wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi
Resiliensi Sosial eks PMI dalam menjaga integrasi sistem sosial masyarakat pertanian	Eks PMI dengan ragam latar belakang status sosial keluarga yang berbeda	- Asep dan Affandi (petani menengah) - Hartono/Tono dan Warnita (petani gurem)	11 & 12 Januari 2025	Wawancara mendalam, studi dokumen, dan dokumentasi

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, & Saladana (2014) melalui tiga tahap analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam melakukan reduksi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan hal-hal penting dari data yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya peneliti sajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Sementara itu, pada tahap terakhir peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dianalisis menggunakan

konsep resiliensi sosial Keck & Sakdapolrak (2013) dan Rilus A. Kinseng (2019) serta literatur lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Degenerasi Petani dan Ancaman terhadap Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Pertanian

Degenerasi petani merujuk pada penurunan tingkat regenerasi petani muda yang menimbulkan masalah produktifitas dan kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian (Fariza et al., 2022). Fenomena ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi masyarakat pertanian desa Tanjakan saat ini. Berdasarkan keterangan pak Elung (Sekdes Desa Tanjakan) “anak muda desa banyak yang tidak tertarik menjadi petani karena dianggap sebagai profesi yang dipandang sebelah mata dan kurang menguntungkan secara ekonomi”. Hal ini senada dengan survei yang dilakukan Bappeda Indramayu (2019), bahwa sebesar 63% angkatan kerja tidak memiliki minat di sektor pertanian.

Sebagai aktor yang menggerakkan sistem yang ada, tinggi rendah rendahnya jumlah petani mempengaruhi integrasi dalam sistem tersebut. Pada masyarakat pertanian, sistem sosial merupakan jaringan kompleks yang mencakup berbagai aspek seperti struktur sosial, hubungan sosial, dan modal/sumber penghidupannya (*livelihood asset*) (Rinardi et al., 2022; Astuti, 1993; & Ellis, 2000). Secara sederhana, temuan penelitian terkait ancaman degenerasi terhadap integrasi sistem sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Degenerasi dan Ancamannya terhadap Integrasi Sistem Sosial

Aspek Sistem Sosial	Tantangan/Ancaman Degenerasi Petani	Akibat	Dampak terhadap Integrasi Sistem Sosial
Struktur Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Hilangnya kelas sosial petani Juragan Meningkatnya kelas sosial petani gurem (pengelola/pemilik sawah kurang dari 0,5 hektar) Jumlah petani menengah (pengelola/pemilik sawah 0,5-2 hektar) yang belum ideal Menurunnya jumlah petani buruh 		Komposisi struktur yang tidak ideal dengan jumlah petani menengah yang kurang dari petani gurem. Serta jumlah petani buruh yang menurun.
Hubungan Sosial	Lunturnya nilai gotong royong antar individu/kelompok dalam berjalannya sistem pertanian		Hubungan sosial yang mengarah pada hal yang bersifat transaksional.
Modal/Sumber Penghidupan (<i>Livelihood Asset</i>)	Kelangkaan modal manusia yaitu petani buruh yang sangat penting dalam proses utama bertani (menanam dan memanen)		Peningkatan beban biaya produksi karena tingginya biaya jasa akibat kelangkaan tersebut.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Pertama, dalam aspek struktur sosial, degenerasi mempengaruhi komposisi kepemilikan lahan (Angkoso et al., 2020) dimana jumlah petani Juragan (petani dengan kepemilikan lahan sawah lebih dari 2 hektar) dan petani buruh mengalami penurunan. “Dulu pernah ada petani yang benar-benar Juragan yang memiliki berhektar-hektar sawah namanya bapak Haji Tohir, namun saat ini hampir tidak ada karena sawahnya tersebut sudah dibagi ke anak-anaknya bahkan ada yang menjualnya karena tidak bisa mengelolanya” ujar pak Elung. Sementara itu, penurunan pada petani buruh lebih disebabkan karena minimnya kemampuan bertani generasi muda saat ini serta upah yang tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan sektor lain (Sophan et al., 2022) seperti pekerja buruh pabrik di kota atau luar negeri. Pak Elung mengatakan “mencari buruh saat ini sangat sulit, bahkan saat kebutuhan tenaga buruh meningkat seperti saat panen itu harus mencarinya ke desa lain jika mengalami kekurangan”.

Disisi lain, petani gurem (petani yang mengelola/memiliki lahan sawah kurang dari 0,5 hektar) jumlahnya naik secara signifikan (BPS Indramayu, 2023). Kondisi tersebut menjadi data yang memprihatinkan sebab "di lapangan yang 0,5 hektare itu tidak semuanya memiliki. Bahkan

sebagian besar petani gurem itu cuma sewa lahan. Mereka mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang harus mencari modal tambahan ketika menjelang musim tanam," kata Ketua SPI Indramayu Try Utomo Rubiyanto (DetikJabar, 2023). Peneliti melihat petani gurem tersebut mengelola lahan-lahan yang dimiliki oleh petani kelas menengah dengan kepemilikan lahan 0,5 s.d 2 hektar. Petani kelas menengah rata-rata terdiri dari petani berusia sudah tua yang sudah tidak mampu untuk mengelola seluruh lahan yang dimilikinya serta eks PMI yang menginvestasikan hasil kerjanya dengan membeli sawah namun tidak memiliki skill bertani yang baik. Keduanya, seringkali menyewakan atau bagi hasil dengan petani gurem untuk mengelola lahan sawah tersebut.

Kedua pada aspek hubungan sosial dalam berbagai kegiatan pertanian, seperti proses penanaman, panen, dan perawatan fasilitas publik ikatan sosialnya mengalami pergeseran. Ikatan sosial sosial yang dimaksud disini adalah aktifitas gotong royong yang berlandaskan rasa kekeluargaan di dalamnya. Gotong royong yang dulunya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pertanian, kini mulai melemah. Degenerasi merupakan salah satu penyebab hal tersebut terjadi sebab generasi muda di desa tidak dibekali nilai dan pengetahuan masyarakat pertanian yang sempurna oleh pendahulunya (Nandiatama et al., 2024). Selain itu, faktor industrialisasi di berbagai macam sektor saat ini turut juga memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pikir dan minat masyarakatnya (Wathoni, 2023). Berdasarkan temuan penelitian, jumlah petani yang semakin sedikit terutama pada kelas sosial petani buruh berdampak pada hubungan sosialnya. "Dulu gampang sekali mencari tenaga bantuan untuk proses penanaman atau panen bahkan ada yang dengan sukarela membantu, namun saat ini sangat sulit bahkan mereka yang bersedia sudah membuat standar imbalan terlebih dahulu sebelum bekerja yang terkadang membebani petani" ujar pak Syahidin (tokoh masyarakat dan petani senior desa Tanjakan).

Ketiga, degenerasi juga turut memberikan ancaman pada aspek modal sumber penghidupan (*livelihood asset*) yang mendukung aktifitas pertanian terutama modal manusia atau tenaga kerja. Kesulitan mencari petani buruh membuat ongkos tenaga kerja menjadi lebih tinggi karena jumlahnya yang semakin terbatas (Sakdiyah & Taufiq, 2023). Selain itu, permasalahan harga pupuk yang tinggi, cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan minimnya inovasi teknologi pertanian turut berdampak pada krisis modal bagi para petani yang berusaha untuk membuat sistem sosial ini tetap berjalan. "Jadi petani saat ini sangat sulit, memang ada subsidi pupuk oleh pemerintah tapi bantuannya sangat sedikit dan masih kurang karena harga pupuk saat ini sangat mahal. Belum lagi ongkos nyemprot hama dan bayar tenaga kerja yang tinggi juga membebani petani," tutur pak Syahidiin.

Tindakan Sosial Eks PMI dalam Sistem Sosial Masyarakat Pertanian

Aktifitas migrasi menjadi salah satu penyebab terjadinya degenerasi petani di desa Tanjakan. Sebab, tindakan tersebut dilakukan oleh angkatan kerja muda yang dasarnya adalah penerus para petani yang saat ini bekerja. "Teman-teman seangkatan saya setelah lulus SMA/SMK, biasanya kalo tidak melanjutkan kuliah ya kebanyakan merantau ke kota seperti Jakarta atau ikut les persiapan kerja ke Korea, Jepang, Taiwan karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan jadi petani di desa" ujar pak Tono (Eks PMI). Kondisi tersebut seringkali terjadi di Desa Tanjakan, angkatan kerja muda yang tetap berada di desa biasanya meraka kurang mendapatkan kesempatan karena minimnya modal finansial dan relasi yang dimilikinya.

Angkatan kerja muda yang melakukan aktifitas migrasi memiliki 2 pola tujuan yang berbeda yaitu migrasi intenal dan migrasi internasional (Haryono, 2017) namun keduanya memiliki motif yang sama yaitu status sosial dan tingkat ekonomi yang lebih baik. Agen-agen yang migrasi ke kota biasanya memilih ke Jakarta dan sekitarnya (bekasi, tanggerang, depok dan bogor) karena dari segi Jarak cukup dekat dengan menempuh waktu kurang lebih 5 jam serta potensi ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah lainnya. Aktifitas yang dilakukan berbeda-beda, ada yang motifnya untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi, menjadi pekerja level teknis sebagai buruh pabrik, atau serta bekerja di sektor informal yang mengandalkan relasi sosial yang sudah terbangun di sana seperti saudara atau teman yang sudah terlebih dahulu bekerja (sebagai supir bajai, taksi, kuli proyek) atau berdagang. Sementara itu, agen-agen yang bermigrasi ke luar negeri biasanya ke negara-negara Asia Timur seperti Korea, Jepang dan Taiwan karena negara-negara tersebut memberikan pelayanan proses kerja yang mudah dan tidak terlalu lama serta banyaknya lembaga kursus bahasa dan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk negara-negara tersebut yang tersedia di Indramayu. "Anak-anak muda desa yang keluar negeri kebanyakan menjadi buruh di pabrik selain

itu ada juga yang kerja di kapal sebagai ABK dan kerja di perkebunan. Itu semua kebanyakan untuk tenaga kerja lak-laki, kalo perempuan ada juga tapi sebagai pekerja rumah tangga” ujar pak Asep (Eks PMI).

Berdasarkan 2 pola tujuan yang berbeda tersebut terdapat tren yang menarik bahwa angkatan kerja muda yang migrasi internasional memiliki remitensi modal finansial ke daerah asal lebih baik (Wirastyani et al., 2016) dibandingkan mereka yang bekerja ke luar kota/daerah. Menurut pak Affandi (Eks PMI) “pengalaman saya bekerja ke luar negeri mampu membangun rumah di kampung serta cukup modal untuk membeli sawah yang bisa saya garap atau sewakan setelah kembali kesini.” Sementara itu, mereka yang migrasi ke luar kota memiliki remitensi yang lebih rendah. Pendapatan mereka hanya cukup untuk membangun atau renovasi rumah saja di desanya. Untuk membeli sawah yang saat ini harganya sangat tinggi, kebanyakan mereka tidak mampu untuk membelinya sehingga lebih tertarik ke sektor informal seperti membuka warung atau usaha lainnya. Bahkan beberapa diantaranya lebih memilih untuk pindah kependudukan karena faktor pekerjaan atau pernikahan.

Keistimewaan eks PMI yang memiliki remitensi modal finansial yang tinggi selaras dengan tindakan sosial yang tertuju pada sistem sosial pertanian di daerah asalnya. Hal ini sulit dilakukan pada bentuk aktifitas migrasi lainnya karena keterbatasan remitensi yang dimilikinya meskipun memiliki niat yang sama. Tindakan eks PMI yang kembali ke sistem daerah asalnya jika ditinjau secara sosiologis memiliki motif/makna atas segala bentuk tindakannya (Weber, 1978). Sementara itu, banyak peluang lain yang sebenarnya dapat dilakukan oleh eks PMI pada sektor non pertanian yang bahkan lebih menguntungkan namun eks migran tetap memilih tindakan tersebut. Temuan motif eks PMI melakukan tindakan yang tertuju pada sistem sosial masyarakat pertanian di desa Tanjakan secara sederhana tergambar pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tindakan Sosial Eks PMI dalam Sistem Sosial Masyarakat Pertanian

Aspek Sistem Sosial	Tindakan yang Dilakukan Eks PMI	Motif/Makna Sosial
Struktur Sosial	Membeli lahan sawah	Meningkatkan status sosial
Hubungan Sosial	Melakukan hubungan patron-klien	Hubungan sosial asosiatif berupa kerjasama yang saling menguntungkan
Modal/Sumber Penghidupan (<i>Livelihood Asset</i>)	Menyediakan jasa sewa alat pertanian dan pinjaman modal bertani	Alternatif penghidupan atau <i>survival</i> masyarakat

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Tindakan sosial eks PMI pada aspek struktur sosial terlihat pada usaha mereka untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi (Arrazi et, al, 2024). Hal ini disebabkan karena latar belakang eks PMI mayoritas adalah anak dari para petani Gurem yang memiliki keterbatasan secara ekonomi. Bagi mereka, alat mobilitas sosial yang paling rasional adalah melakukan aktifitas migrasi ke luar negeri dengan menjadi PMI (Gunawan et al., 2016). Syarat pendidikan formal yang dibutuhkan untuk menjadi PMI pun juga tidak tinggi yaitu minimal SMP/SMA yang dapat memperoleh penghasilan sekitar 15-30 juta dengan ragam pilihan pekerjaan seperti buruh pabrik, abk kapal, atau perawat. Namun, dilapangan tidak semua yang ingin menjadi PMI dapat merealisasikan keinginannya sebab mereka perlu menyediakan modal awal terlebih dahulu untuk mengikuti pelatihan bahasa dan kerja serta menunggu waktu pemberangkatan sekitar 1-3 tahun sehingga banyak yang berguguran dalam prosesnya. Masyarakat yang berhasil menjadi PMI tetap memiliki keinginan untuk kembali ke kampung halamannya. Sebab meskipun mereka mendapatkan gaji yang tinggi di luar negeri tidak dipungkiri biaya hidup diluar negeri sangat tinggi yang mana penghasilan mereka tidak cukup jika berkeinginan menjadi penduduk tetap. Selain itu, dengan kemampuan *low skill* yang dimiliki para PMI membuat status sosial mereka lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat umum di negara tersebut. Atas dasar pertimbangan status sosial serta ikatan keluarga yang kuat di kampung halamannya, eks PMI memutuskan untuk kembali. Menurut penuturan pak Warnita (eks PMI) “saat bekerja di luar negeri, saya biasanya menghemat biaya hidup agar lebih banyak untuk ditabung. Uang tabungan tersebut saya transfer ke keluarga di kampung untuk renov rumah ortu saya serta membeli sawah”. Bagi eks PMI, makna sawah sebagaimana umumnya masyarakat desa Tanjakan adalah simbol kehidupan dan keamanan (Yenrizal et,al, 2015). Mereka yang memiliki rumah yang

mewah dan sawah yang banyak akan lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan dengan gelar pendidikan.

Pada aspek hubungan sosial, eks PMI melakukan tindakan sosial yang bersifat *patron-klien*. Menurut Scott, (1983), hubungan patron-klien merupakan aliansi antara dua individu atau kelompok yang tidak sederajat. Dalam hubungan ini, patron (eks PMI) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan keuntungan kepada klien (petani gurem dan buruh), yang pada gilirannya membalas dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi, kepada patron. Temuan dilapangan menunjukkan, status sosial yang dimiliki eks PMI mempengaruhi hubungan sosial yang dibentuk. Eks PMI dianggap sebagai golongan yang memiliki cukup sawah namun tidak pandai dalam mengelola, sementara itu petani gurem dan petani buruh memiliki *skill* bertani serta butuh pendapatan lebih untuk keberlangsungan hidup namun tidak memiliki sawah yang cukup untuk memenuhinya. Keduanya dipertemukan dalam hubungan sosial *patron-klien* yang bersifat asosiatif berupa kerjasama yang saling menguntungkan.

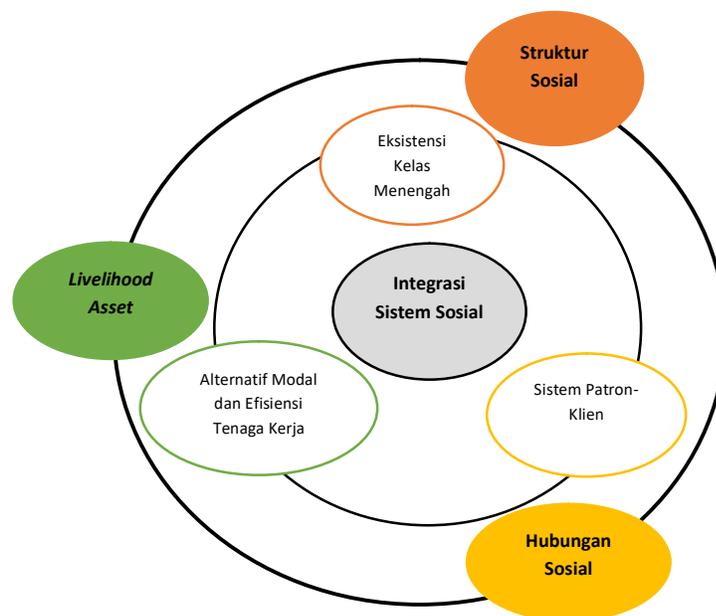
Aspek terakhir yaitu tindakan sosial eks PMI dalam modal penghidupan masyarakat, tertuju pada upaya eks PMI dalam memberikan alternatif permodalan pertanian. Petani gurem sebagaimana dijelaskan sebelumnya banyak mengalami masalah dalam penghidupan keluarga mereka bahkan hanya untuk sekedar bertahan (DetikJabar, 2023). Sehingga kebutuhan modal mereka untuk bertani seringkali terpakai untuk keperluan sehari-hari. Dari itu, eks PMI menjadi salah satu muara para petani gurem untuk mencari modal bertani. Pola yang terlihat dari proses permodalan antar individu di desa Tanjakan biasanya dengan tidak memberikan uang tunai tetapi melalui bentuk kerjasama pengolahan lahan. Dalam perjanjian, pemilik lahan dan pengolah lahan berkontribusi masing-masing 50% modal bertani, namun dalam pelaksanaannya pemilik lahan akan memenuhi 100% kebutuhan modal dalam proses tersebut dan pengelola membayarnya ketika sudah memasuki masa panen. Selain itu, jenis permodalan antar individu lainnya juga terjadi dalam sistem gadai. Dalam sistem gadai, pemilik modal akan memberikan pinjaman uang tunai kepada para peminjam dengan jaminan sawah dalam rentang waktu tertentu sesuai perjanjian yang dilakukan.

Resiliensi Sosial eks PMI dalam Menjaga Integrasi Sistem Sosial pada Masyarakat Pertanian

Secara sosiologis, eks PMI merupakan bagian dari masyarakat dalam bentuk sub kelompok yang memiliki kesamaan pola perilaku dan latar belakang sebagai agen yang bernah bekerja di luar negeri sebagai PMI. Posisi sosial eks PMI sama halnya dengan kelompok lainnya di masyarakat yang sama-sama memberikan pengaruh terhadap sistem sosial yang ada di masyarakat (Khotimah & Ibrahim, 2024). Sebagai sebuah jaringan kompleks yang mengatur berjalannya proses sosial dimasyarakat (Parsons, 1958), sistem sosial seringkali mendapati gangguan baik itu dari dalam maupun dari luar masyarakatnya itu sendiri (Kinseng, 2019). Dalam studi ini, degenerasi petani menjadi gangguan terhadap integrasi sistem sosial yang ada di desa Tanjakan.

Masyarakat sebagai entitas yang dinamis, pastinya memiliki mekanisme sendiri untuk mempertahankan integrasi sistem sosialnya (Kinseng, 2019). Begitupun dengan sistem sosial pertanian, tidak mungkin akan dengan mudah kehilangan eksistensinya akibat masalah degenerasi petani yang saat ini terjadi. Resiliensi sosial relevan sebagai kajian sosiologis kontemporer untuk menganalisis upaya masyarakat dalam menghadapi tantangan dalam sistem sosial (Kinseng, 2019). Dalam beberapa upaya masyarakat yang dilakukan, peneliti melihat upaya eks PMI menjadi keunikan tersendiri dibalik stigma umum yang menganggap sebagai faktor pendukung degenerasi petani.

Dari beragam tantangan akibat degenerasi dalam aspek-aspek sistem sosial, eks PMI justru melakukan tindakan sosial yang mengarah pada integrasi sistem sosial. Meskipun upaya tersebut bukan mengembalikan pada sistem sebelumnya, namun upaya mereka menjadi solusi atas permasalahan yang dialami. Hal ini selaras dengan sifat resiliensi sosial yaitu tidak bertujuan untuk mempertahankan status quo namun bersifat adaptif bahkan transformatif (Keck & Sakdapolrak, 2013). Tindakan eks PMI yang berdampak pada adaptasi sistem sosial menghadapi ancaman degenerasi petani terlihat pada gambar 2:



Gambar 2. Bentuk Adaptasi Eks PMI Menghadapi Gangguan Degenerasi dalam Sistem Sosial
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Keck & Sakdapolrak (2013) membagi tiga jenis kapasitas dalam resiliensi sosial yaitu kapasitas mengatasi gangguan (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), dan kapasitas bertransformasi (*transformative capacities*). Dalam hal ini, eks PMI terbukti menggunakan kapasitas tersebut dalam menghadapi tantangan pada aspek-aspek sistem sosial yaitu struktur sosial (Rinardi et al., 2022), hubungan sosial (Astuti, 1993), dan sumber penghidupan masyarakat (Ellis, 2000).

Dalam aspek struktur sosial, tindakan sosial yang dilakukan oleh eks PMI memberikan keseimbangan dari komposisi kelas sosial petani yang tidak seimbang. Tindakan eks PMI kembali ke desa dan membeli sawah, membuat lapisan sosial kelas menengah bertambah di desa Tanjakan. Hal tersebut tidak luput dari motif awal mereka menjadi PMI yaitu menaikkan status sosial dan ekonomi pasca mereka kembali ke kampung halamannya. Posisi sosial kelas menengah petani dalam sistem masyarakat pertanian begitu penting sebab pengaruh mereka dapat menggantikan peran petani juragan yang saat ini mulai menghilang akibat degenerasi. Peran penting tersebut yaitu sebagai pemilik sawah dan biaya produksi (Rinardi et al., 2022) yang sangat dibutuhkan bagi para petani gurem yang membutuhkan lahan sawah untuk diolah dan petani buruh yang membutuhkan pekerjaan. Kondisi demikian menurut analisa peneliti, dianggap sebagai pola adaptasi eks PMI menghadapi tantangan degenerasi yang saat ini terjadi dengan cara menjaga eksistensi kelas menengah.

Resiliensi sosial dalam aspek hubungan sosial, terlihat ketika eks PMI lebih menyokong hubungan asosiatif patron-klien dibandingkan hubungan asosiatif gotong-royong (Astuti, 1993). Sebab, gotong-royong akan susah dipertahankan jika masyarakatnya sudah mengenal industrisasi (Durkheim, 1964) dimana hal ini menjadi penyebab degenerasi petani. Tindakan eks PMI tersebut sebagai bentuk adaptasi sistem sosial agar hubungan sosial antar petani tetap berjalan ditengah gangguan yang ada. Saat nilai dan pengetahuan bertani pada generasi muda yang mulai meluntur, hubungan patron-klien secara kualitatif memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Seperti halnya, memberikan kejelasan upah yang mesti dibayar oleh majikan (patron) atas jasa yang diberikan oleh petani buruh (klien) yang mana jumlahnya saat ini mulai menurun dan menjadi komoditas yang bernilai secara ekonomi.

Terakhir, eks PMI juga melakukan resiliensi terhadap tantangan sumber penghidupan masyarakat berupa alternatif modal bertani disaat program bantuan dan subsidi pemerintah belum maksimal dilakukan. Penguasaan aset atau modal sumber penghidupan (*livelihood asset*) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi sosial (Ellis, 2000). Melalui pengaruh modal finansial dan kultur yang dimiliki, eks PMI melakukan beberapa alternatif permodalan seperti pinjaman modal

bertani dan penyewaan teknologi pertanian seperti traktor, mesin pompa air, dan grabag (alat pemisah padi). Tindakan eks PMI tersebut menjawab tantangan degenerasi PMI terutama petani buruh melalui efisiensi tenaga kerja dengan penyediaan teknologi pertanian meskipun belum ideal. Dukungan pemerintah dalam pengembangan dan bantuan teknologi pertanian sangat penting untuk menjawab tantangan efisiensi tenaga petani buruh secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Degenerasi petani membuat eksistensi masyarakat pertanian terganggu keberlanjutannya. Terdapat pandangan umum yang menyebutkan aktifitas migrasi menjadi diantaranya penyebab terjadinya degenerasi petani. Namun, peneliti melihat pandangan tersebut perlu dikaji dengan analisa yang lebih mendalam yaitu sistem sosialnya. Resiliensi sosial merupakan alat analisis yang tepat untuk melihat peran entitas yang ada dimasyarakat dalam mengatasi gangguan dalam sistem sosial. Sebagai entitas yang dianggap sebagai kontributor degenerasi petani, eks PMI uniknya melakukan tindakan sosial yang mengarah pada adaptasi terhadap gangguan sistem sosial yang terjadi. Eks PMI memilih jalan kembali ke kampung halamannya usai mengumpulkan modal finansial dari gaji yang mereka dapatkan selama bekerja di luar negeri lalu melakukan beberapa tindakan sosial yang tertuju pada sistem sosial seperti menunjang eksistensi kelas menengah petani, menguatkan hubungan patron-klien atau sistem upah, dan memberikan alternatif modal penghidupan masyarakat. Hal ini sebagai simpulan bahwa tidak semua aktifitas migrasi merugikan sistem pertanian bahkan sebaliknya. Akan tetapi sebagai sub kelompok adalah masyarakat, eks PMI tidak sepenuhnya mampu membendung dampak degenerasi yang saat ini terjadi. Harga jual padi yang rendah, harga pupuk yang mahal, upah buruh tani yang rendah, serta prioritas pembangunan sosial ke arah sektor non agraris membuat penurunan minat generasi terhadap sektor pertanian semakin bertambah. Dengan itu, perlu pembangunan sosial yang lebih transformatif yang dilakukan oleh pemerintah serta elemen masyarakat lainnya untuk menjawab tantangan degenerasi petani. Untuk mengatasi penurunan regenerasi petani, perlu dilakukan beberapa upaya diantaranya: pemerintah perlu mendukung petani kelas menengah dan gurem dengan memastikan harga jual padi yang layak serta menyalurkan subsidi pupuk secara tepat sasaran agar mampu meningkatkan pendapatan petani dan upah yang layak bagi buruh tani. Selain itu, kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian dapat diatasi melalui program efisiensi tenaga kerja dengan inovasi dan penerapan teknologi pertanian secara bertahap, sehingga pekerjaan di bidang pertanian menjadi lebih menarik bagi generasi muda. Lebih lanjut, sektor agraris perlu menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, termasuk melalui pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pertanian seperti irigasi dan akses jalan, serta peningkatan kualitas produksi untuk memastikan pertanian tetap kompetitif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, J. B., Luthfi, A. N., & Sudibyanung, S. (2020). Distribusi Penguasaan dan Pemilikan Tanah Pertanian di Desa Nglegok, Kabupaten Karanganyar. *Tunas Agraria*, 3(2), 101–121. <https://doi.org/10.31292/jta.v3i2.111>
- Arrazi et, al, M. A. T. (2024). Komparasi Dinamika Sosial-Ekonomi Sebelum dan Setelah Menjadi Pekerja Migran Indonesia. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(2), 283–298.
- Astuti, W. A. (1993). Hubungan Kerja Petani-Buruh Tani di Pedesaan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Forum Geografi*, 12.
- Azzahra, F. (2023). Analysis of Livelihood and Resilience Smallholder's Household in Pasirtalaga Village, Telagasari District, Karawang Regency. *Jurnal Agrimanex*, 03(02), 208–218.
- BPS Jabar. (2024). *Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton), 2023-2024*. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTIjMg==/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota.html>
- Cacioppo John T., Harry T. Reis, and A. J. Z. (2011). Social Resilience. The Value of Social Fitness with an Application to the Military. *American Psychologists*, Vol.66(No.1), 43–51.
- Creswell, J. W. (2014). *Reseach Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka pelajar.
- Djaelani, A. . (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. , 20(1), 82-92. *Majalah*

Ilmiah Pawiyatan, 20(1), 82–92.

- Durkheim, E. (n.d.). *Division of Labour in Society*. Free Press.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Fariza, N. P., Meiji, N. H. P., & Pratiwi, S. S. (2022). Degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(11), 1103–1112. <https://doi.org/10.17977/um063v2i11p1103-1112>
- Febrizki, M. Y., & Luthfi, A. (2022). Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 12–26. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58794>
- Gunawan, E., Setiani, R., & Saptana. (2016). The Phenomena Of Agriculture Labour Migration And Its Impact On Farmer Empowerment In Central Java. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(2), 97–105.
- Halimatus Sakdiyah, & Taufiq, M. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Lamongan. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 55–66. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.20163>
- Haryono. (2017). Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan). *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 37–46.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9>
- Husnul Khotimah, I. A. (2024). Dampak Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 437–441.
- Ibrahim et.al. (2023). Minat Anak Petani Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Paradigma Agribisnis*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.33603/jpa.v6i1.8762>
- Keck, M., & Sakdapolrak, P. (2013). What is social resilience? lessons learned and ways forward. In *Erdkunde* (Vol. 67, Issue 1, pp. 5–19). <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>
- Kementerian Pertanian. (2023). Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*.
- Kementrian Pertanian. (2020). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun*.
- Kepala Badan Perlindungan PMI RI. (2023). *Peraturan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023*.
- Lathifa Putri Wiedhya Syahrani, Luthfia, Prabang Setyono, & R. Muhammad Amin Sunarhadi. (2024). Meningkatkan Resiliensi Perkampungan terhadap Perubahan Iklim: Kasus Implementasi Program Kampung Iklim Pucangsawit, Surakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.265>
- Miles, Huberman, A. M. and S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Nandiatama, R. A., Nyoman, I., & Nanda, N. (2024). Degenerasi Petani Adanya Game Axie Infinity di Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.16984>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17.
- Open Data Jabar. (2022). *No Title*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id>
- Rilus A. Kinseng. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>
- Rinardi, H. R., Maulany, N. N., Masrurroh, N. N., Rochwulaningsih, Y., & Amaruli, R. J. (2022). Struktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari,

- Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.77627>
- Rothstein, B. (2005). *Social Traps and the Problem of Trust*. Cambridge University Press.
- Scott, J. (1983). *Moral Ekonomi Petani*. LP3S.
- Sopban, M., Agustar, A., & Erwin, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan kabupaten Solok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 326. <https://doi.org/10.29210/30031858000>
- Talcott Parsons, K. (1958). The Concepts of Culture and of Social System. *American Sociological Review*, 1–2.
- Wathoni, S. (2023). Transformasi Sosial di Pedesaan: Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2), 174–183. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4648>
- Weber, M. (1978). *Economy and Society Vol 1* (R. and C. W. Guenther (ed.)). University of California Press.
- Wirastyani, R., Kanto, S., & Siahaan, H. (2016). Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(3), 138–147. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/418>
- Yenrizal, Agus Rahmat dan Atwar Bajar, J. I. (2015). Semende Darat Tengah. *Kawistara*, 5(3).
- Yunus Arifien, E. a. (2022). Pengantar Ilmu Pertanian Umum. In Mila Sari (Ed.), *PT Global Eksekutif Teknologi (Pertama)*. PT Global Eksekutif Teknologi. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rzOBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=pertanian+berkelanjutan+1&ots=y18ReFhDhq&sig=nzPRacfA6xuOoXscILFOPjJUIEQ>
- Zulfan Fikriansyah, & Aan Julia. (2023). Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus : di Desa Bongas Kecamatan Bogas Kabupaten Indramayu). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 25–32. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1889>